

**ANALISIS PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
MENCEGAH KENAKALAN SISWA KELAS V DI UPT SPF  
SDN DAYA II MAKASSAR**

***ANALYSIS OF THE ROLE OF CHARACTER EDUCATION IN  
PREVENTING DELINQUENCY IN CLASS V STUDENTS AT  
UPT SPF SDN DAYA II MAKASSAR***

**Munirah H<sup>1</sup>, Ince Prabu Setiawan Bakar<sup>2</sup>, Erwin Nurdiansyah<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

imunirah077@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektifkah peran pendidikan karakter dalam mencegah terjadinya kenakalan peserta didik di Upt. SDN Daya II Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dimana pengambilan datanya dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan yang ada di lapangan. Data yang diambil pada penelitian ini bersumber dari wawancara terhadap para tenaga pengajar di Upt. SDN Daya II Makassar dan para staf pengajar, observasi kegiatan pembelajaran, serta kajian dokumentasi sekolah. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter didalam kelas di SDN Daya II Makassar diintegrasikan kedalam pembelajaran yang melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap evaluasi pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dilakukan juga melalui pembiasaan dan keteladanan oleh guru kepada peserta didik. Menurut hasil observasi penerapan pendidikan karakter sudah baik di SDN Daya II Makassar. Sedangkan untuk perilaku peserta didik juga sudah baik hal ini dilihat dari persentase hasil observasi yang menunjukkan angka yang baik. Pendidikan Karakter dapat membantu meningkatkan perilaku peserta didik dengan cara pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan guru kepada peserta didik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Kenakalan Siswa

**Abstract**

*This research aims to find out how effective the role of character education is in preventing student delinquency at Upt. SDN Daya II Makassar. The method used in this research is a descriptive qualitative research method where data collection is carried out by means of interviews, observation and documentation of activities in the field. The data taken in this research comes from interviews with teaching staff at Upt. SDN Daya II Makassar and teaching staff, observing learning activities, and reviewing school documentation. The results of this research show that the implementation of character education in the classroom at SDN Daya II Makassar is integrated into learning which goes through three stages, namely the planning stage, the learning implementation stage and the learning evaluation stage. Strengthening character education is also carried out through habituation and example by teachers to students. According to the observation results, the implementation of character education is good at SDN Daya II Makassar. Meanwhile, student behavior is also good, this can be seen from the percentage of observation results that show good figures. Character education can help improve student behavior through habituation and example by teachers to students.*

**Keywords:** Character Education, Student Delinquency

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting yang merupakan hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia, pendidikan ini memiliki fungsi sebagai bekal bagi umat manusia dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan. Selain daripada itu

pendidikan juga merupakan hal yang krusial dalam perjalanan peradaban manusia, dikarenakan dengan dilaksanakannya pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan hasil berupa berbagai temuan baru yang dimana hasil daripada proses pendidikan tersebut dapat mengoptimalkan kualitas hidup seseorang baik di mata manusia maupun di mata tuhan. Pendapat ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majelis’, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan kepadamu. Dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu an orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui atas apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menegaskan bahwasannya proses pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting dalam kehidupan manusia yang dimana seluruh umat manusia haruslah menuntut ilmu dalam berbagai majelis ilmu yang kemudian ilmu tersebut haruslah diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Melalui kegiatan pengajaran dan pengamalan ilmu yang telah didapat itulah seseorang ditingkatkan kualitas keimanan dan kualitas hidupnya beberapa derajat baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan kemampuan dasar peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik guna diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dilaksanakannya Pendidikan ini juga bertujuan untuk menyiapkan generasi penerus dalam mengamalkan nilai dan moral yang berlaku di masyarakat dengan cara berbagi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan nilai dan norma tersebut.

Hal ini selaras dengan tujuan dilaksanakannya pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yaitu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berakal sehat, berilmu, mandiri, cakap, kreatif, demokratis, dan bertanggungjawab.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwasannya tujuan daripada dilaksanakannya pendidikan ialah membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang baik perilakunya, beradab, bersikap dewasa, bersikap logis, cerdas, religius, independen, kreatif, mandiri, nasionalis dan bertanggungjawab.

Dari tujuan yang telah dipaparkan tersebut maka sudah sewajarnya jika masyarakat berekspektasi bahwa output daripada Pendidikan di Indonesia sudah memenuhi kriteria yang sesuai dengan tujuan dilaksanakannya Pendidikan yang dimana para peserta didik dan lulusannya telah terbentuk dengan baik sehingga dapat dikatakan Pendidikan di Indonesia sudah cukup baik dalam memberikan pelayanan Pendidikan kepada masyarakatnya.

Namun terkadang realita tidak dapat berjalan mulus sesuai dengan ekspektasi, pada kenyataannya tingkat kualitas pendidikan di Indonesia di tingkat dunia masih menunjukkan hasil yang belum terlalu memuaskan, melansir dari World Population Review bahwa di tahun 2021 tingkat kualitas pendidikan di Indonesia berada di peringkat ke-54 dari 78 negara yang terdapat dalam daftar tersebut. Peringkat yang dibawah rata-rata tersebut menunjukkan bahwasannya kualitas pendidikan di Indonesia masih kurang baik jika dibandingkan rata-rata kualitas pendidikan dunia.

Adapun faktor yang dapat memengaruhi rendahnya kualitas pendidikan tersebut diantaranya ialah seperti pendidikan yang kurang merata, sistem kurikulum yang terlalu kompleks, kurangnya kualitas tenaga pengajar, kurang memadainya sarana prasarana sekolah serta media belajar, serta masyarakat yang belum memahami pentingnya pendidikan. Apabila hal ini tidak segera dibenahi maka akan terjadi berbagai masalah yang terjadi terutama kepada para peserta didik, seperti kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki peserta didik, peserta didik yang kurang bijak dalam menanggapi sesuatu, kurangnya pemahaman terkait etika dan moral yang dimiliki oleh peserta didik, serta maraknya tindak kenakalan peserta didik.

Seorang peserta didik baik dalam usia anak-anak tentunya akan dapat dengan mudah terpengaruh oleh berbagai pengaruh yang berada di lingkungannya baik pengaruh yang baik maupun pengaruh yang buruk. Jika seorang peserta didik terlalu banyak terpengaruh oleh berbagai pengaruh di lingkungannya tanpa adanya kontrol yang baik dari orang tua maupun pendidik maka pengaruh buruk akan lebih mendominasi karakter dan sifat peserta didik yang kemudian akan menimbulkan beberapa kasus kenakalan peserta didik baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Terdapat pandangan yang berkembang di masyarakat bahwa terjadinya Tindakan amoral yang dilakukan oleh peserta didik disebabkan oleh kurang baiknya Pendidikan agama yang diterima peserta didik di sekolah, pandangan ini juga muncul dikarenakan jam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di sekolah yang tidak berfokus pada Pendidikan agama memang cenderung sedikit (hanya 2-3 jam) dalam satu minggu. Selain itu pembelajaran Agama dan Budi Pekerti yang hanya berfokus pada aspek kognitif dan tidak mementingkan aspek afektif dan psikomotorik juga yang diduga masyarakat menjadi penyebab munculnya Tindakan-tindakan amoral yang dilakukan peserta didik.

- a. Dalam upaya menanggulangi masalah tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kemendiknas dalam RPJM pada tahun 2010-2014 merancang metode penerapan metodologi Pendidikan akhlak mulia dan karakter bangsa yang berfokus pada 2 hal, yaitu: Penanaman Pendidikan moral kepada peserta didik melalui pembelajaran Agama, Budi pekerti, Kebanggaan warga negara, peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban yang saling terintegrasi.
- b. Mengembangkan kurikulum Pendidikan yang berfokus pada pengembangan soft skill yang meningkatkan akhlak mulia dan karakter berbangsa dan bernegara.

Sebagai tindak lanjut atas kebijakan kemendiknas tersebut, maka pada tahun 2016, kemendiknas mengadakan program penguatan pendidikan karakter dalam berbagai lembaga dan instansi pendidikan di seluruh Indonesia. Poin yang menjadi fokus pemerintah dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter ialah penanaman nilai-nilai positif dalam karakter seorang peserta didik, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, keingintahuan, semangat kebangsaan, nasionalis, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Upaya penguatan pendidikan karakter tersebut juga bertujuan untuk mewujudkan pelajar Pancasila yang memiliki enam ciri utama, diantaranya ialah bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman serta bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global.

Guna merealisasikan tujuan tersebut lanjutnya maka dibutuhkan Gerakan penumbuhan karakter melalui sosialisasi, penyempurnaan pembelajaran, dan berbagai kompetisi yang dilakukan dengan cara penyebarluasan konten kepada berbagai instansi Pendidikan, masyarakat, dan keluarga secara menyeluruh yang dikoordinir oleh pusat penguatan karakter yang diprakarsai oleh kemendikbud.

Tujuan daripada penyebarluasan berbagai konten tersebut diharapkan dapat meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila serta pemahaman masyarakat atas hakikat daripada profil pelajar Pancasila dan konsep merdeka belajar.

Adapun target utama dalam penerapan proses penguatan Pendidikan karakter ini difokuskan pada tiga pusat Pendidikan, diantaranya ialah lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, serta lingkungan keluarga.

Berbagai bentuk penguatan Pendidikan karakter yang diaplikasikan dalam ketiga lingkungan Pendidikan yang menjadi pusat Pendidikan bagi seorang peserta didik tersebut menjadi hal yang amat penting, karena dasar pengembangan karakter yang dimiliki peserta didik akan terbentuk melalui Pendidikan karakter yang saling terintegrasi baik dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter pada usia kanak-kanak merupakan hal yang sangat krusial, karena pengalaman serta Pendidikan yang diterima oleh anak pada usia ini akan sangat memengaruhi jalannya pengembangan potensi yang dimiliki oleh seorang anak. Pembentukan karakter pada anak juga haruslah disesuaikan dengan tahapan usia serta psikologis anak tersebut, Adapun tahapan perkembangan karakter anak pada umumnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Usia 0-2 tahun (Fase pengenalan pengetahuan dasar)
- b. Usia 5-6 tahun (Fase pengenalan dan pengembangan adab dan etika)
- c. Usia 7-8 tahun (Fase pengembangan rasa tanggung jawab)
- d. Usia 9-10 tahun (Fase pengembangan afeksi dan empati)
- e. Usia 11-12 tahun (Fase pengembangan sifat kemandirian)
- f. Usia 13 tahun (Fase pengembangan kemampuan bermasyarakat)

Pembentukan karakter pada anak haruslah dioptimalkan di segala lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta lingkungan sekolah.

Berbagai bentuk pendidikan yang kita terima selama kita hidup akan berintegrasi satu sama lain sehingga secara otomatis akan membentuk karakter yang menjadi sifat dasar pada diri kita, baik itu pendidikan keluarga, pendidikan akademik, maupun pendidikan masyarakat yang dimana seluruh bentuk pendidikan yang telah terintegrasi itu dapat disebut sebagai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sendiri memiliki kesamaan makna dengan Pendidikan moral, Pendidikan akhlak dan budi pekerti, mengutip pernyataan Elkind dan Sweet dalam buku Nana Sutarna menjelaskan bahwa Pendidikan karakter ialah sebuah upaya terstruktur guna membantu peserta didik agar dapat memahami, memiliki empati, serta mengamalkan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Mengajarkan sesuatu kepada para peserta didik tentang sesuatu yang kita anggap benar dengan berbagai metode.

Pendidikan karakter dilakukan guna menanamkan nilai-nilai karakter kepada seorang individu yang meliputi, pengetahuan, motivasi, dan tindakan. Adapun menurut Ramli dalam tulisan Nana Sutarna dijelaskan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya memiliki pengertian yang sama dengan pendidikan akhlak dan pendidikan moral, ini dikarenakan ketiga hal itu memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang baik.

Penerapan pendidikan karakter di Upt. SDN Daya II Makassar didasari oleh beberapa nilai Pendidikan karakter seperti nilai religius, rasa ingin tahu, kompetitif, menghargai prestasi, intelegensi, cinta tanah air, dan cinta damai. Hal ini tertuang dalam visi, misi, dan tujuan sekolah yang dimiliki oleh Upt. SDN Daya II Makassar.

Upt. SDN Daya II Makassar menerapkan beberapa bentuk pelaksanaan Pendidikan karakter yang beberapa diantaranya dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan rutin di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta proses pendisiplinan.

Dengan adanya pendidikan karakter yang terintegrasi dengan berbagai kegiatan sekolah secara terstruktur dan dilaksanakan secara berkesinambungan tentunya akan

sangat membantu seorang peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Dengan berkembangnya tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik maka sudah tentu peserta didik akan lebih mudah dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan dikarenakan berkembangnya kemampuan yang didasari oleh berkembangnya kecerdasan emosional tersebut, seperti kemampuan dalam hal akademis, kemampuan bersosialisasi, serta kemampuan pengendalian emosi.

Hal yang mendasari pelaksanaan penelitian ini adalah pengalaman pribadi penulis di lingkungan Upt. SDN Daya II Makassar dimana sekitar 10 tahun yang lalu di sekolah tersebut banyak terjadi tindak kenakalan berat seperti peserta didik yang mengganggu jalannya lalu lintas di sekitar sekolah dengan menghalang-halangi kendaraan yang sedang lewat, melakukan perjudian di sekolah, mengedarkan dan mengonsumsi konten pornografi.

Namun dalam rentang waktu 5 tahun terakhir berbagai bentuk kenakalan berat yang terjadi di Upt. SDN Daya II Makassar tersebut sudah terlihat menurun intensitasnya jika dilihat dari tidak adanya kenakalan yang melibatkan masyarakat umum. Hal ini menarik sebuah pertanyaan tentang bagaimana bentuk pelaksanaan Pendidikan karakter yang dilaksanakan di Upt. SDN Daya II Makassar serta apa pengaruhnya terhadap penurunan intensitas kenakalan peserta didik. Atas permasalahan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektifkah peran pendidikan karakter dalam mencegah terjadinya kenakalan peserta didik di Upt. SDN Daya II Makassar

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Upt. SDN Daya II Makassar, Kecamatan Biringkananya Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2023 hingga bulan Oktober 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dimana pengambilan datanya dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan yang ada di lapangan, data yang diambil pada penelitian ini bersumber dari wawancara terhadap para tenaga pengajar di Upt. SDN Daya II Makassar dan para staf pengajar, observasi kegiatan pembelajaran, serta kajian dokumentasi sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Penerapan Pendidikan Karakter SDN Daya II Makassar**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran di SDN Daya II Makassar penanaman nilai nilai pendidikan karakter di implementasikan dalam pembelajaran seoptimal mungkin demi terwujud nya visi misi SDN Daya II Makassar. Hal ini diungkapkan oleh wali SDN Daya II Makassar bahwa pendidikan karakter ini diterapkan untuk mencetak peserta didik yang mempunyai perilaku yang baik dan berkarakter. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran ada 3 tahap yang dilakukan. Tahap tahap pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

#### **a. Tahap Perencanaan**

Dalam tahap perencanaan guru melakukan analisis KI dan KD kemudian guru menyantumkan nilai nilai karakter di dalam RPP yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Tahap perencanaan dilakukan ketika pembelajaran dilakukan terarah dan tidak keluar dari yang seharusnya disampaikan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Dalam menyusun RPP Guru kelas IV A dan IV

B menambahkan penguatan nilai-nilai karakter dalam mendesain RPP. Hal ini sebagai gambaran awal bagaimana nanti dalam pembelajaran guru menjalani skenario pembelajaran dapat menerapkan nilai-nilai karakter. Hal tersebut didapat dari hasil wawancara dan hasil studi dokumentasi.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru mencantumkan nilai karakter ke dalam RPP guna mengoptimalkan penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan perilaku peserta didik SDN Daya II Makassar.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Penguatan nilai-nilai karakter juga dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan belajar yang baik akan menghasilkan hasil yang baik. Dalam proses pembelajaran di SDN Daya II Makassar sesuai dengan standar proses yang ada guru melaksanakan tiga tahap dalam kegiatan pembelajaran yaitu tahap pendahuluan, pembukaan dan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup guru selalu menanamkan nilai-nilai karakter. Guru juga memaparkan apabila dalam pembelajaran mereka selalu menerapkan beberapa metode dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

1) Guru datang tepat waktu

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus datang tepat waktu ketika masuk kelas. Selain dituntut oleh sekolah untuk absen pagi, datang tepat waktu ini harus dilakukan untuk menjaga kondusifitas di dalam kelas dan memberikan contoh kepada peserta didik agar memiliki perilaku disiplin. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti belum semua guru SDN Daya II Makassar datang tepat waktu ketika pembelajaran dimulai. Biasanya guru telat masuk kelas karena ada hal-hal yang dikerjakan terlebih dahulu sebelum masuk kelas. Ada yang sedang mengoreksi tugas di kantor, ada yang sedang mengerjakan tugas dadakan yang diperintah oleh kepala sekolah, bahkan ada guru yang hanya sekedar mengobrol di kantor.

2) Mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik dengan ramah

Saat memulai pelajaran, guru harus mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik, agar peserta didik lebih nyaman untuk memulai pelajaran. Hal ini juga mengajarkan peserta didik agar lebih mempunyai perilaku sopan kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik juga diharapkan membangun aura positif peserta didik. Agar peserta didik merasa lebih nyaman ketika kita memberikan pendahuluan yang ramah. Guru yang mengajar di kelas IV sudah melakukan itu. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peserta didik guru mengucapkan salam dengan sangat ramah kepada peserta didik. Guru juga menanyakan kabar kepada peserta didik dan menyapa peserta didik dengan sapaan hangat yang diharapkan dapat membangun semangat peserta didik dalam memulai pembelajaran.

3) Berdoa sebelum membuka pelajaran

Sebelum memulai pelajaran guru harus mengajak peserta didik untuk berdoa. Agar setiap ilmu yang didapat mendapat berkah dari Allah SWT. SDN Daya II Makassar selalu berdoa ketika akan memulai pelajaran, selain itu juga guru mengajak mengingat nama-nama Allah SWT dengan cara membaca asmaul husna, agar peserta didik lebih ingat kepada Allah SWT.

4) Guru mengecek kehadiran peserta didik

Sebelum memulai pelajaran, guru harus melakukan pengecekan kehadiran peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan peserta didik. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wali SDN Daya II Makassar:

- Peneiliti : “ibu biasanya sebelum memulai pelajaran mengecek kehadiran peserta didik tidak?”  
R : “iya, hal yang wajib itu dilakukan.  
H : “iya, diabsen agar kita tahu bagaimana keadaan peserta didik”

Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian guru dan peserta didik. Agar peserta didik lebih peduli terhadap temannya jika ada yang tidak hadir mereka berusaha mencari tahu apa penyebab temannya tidak masuk. Hal ini juga dapat membantu komunikasi antara guru dan peserta didik.

- 5) Mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya

Berdasarkan hasil observasi setelah mengecek kehaadiran peserta didik, guru mengajak peserta didik untuk mendoakan teman yang sedang sakit atau karena halangan lain. Hal ini dapat menumbuhkan rasa empati peserta didik terhadap sesama. Selain itu juga melatih peserta didik untuk peduli dengan teman.

- 6) Melayani peserta didik tanpa membedakan

Dalam satu kelas terdapat banyak karakter peserta didik. Tugas guru sebagai pendidik adalah melayani peserta didik tanpa membedakan. Pada dasarnya semua peserta didik mempunyai kelebihan dan kekurangan masing masing. Karakter karakter yang berbeda harus mendapat perlakuan yang sama dari guru. Guru SDN Daya II Makassar sudah menerapkan ini, para guru melayani peserta didik dengan cara yang sama. Tidak ada peserta didik yang di istimewa. Guru juga memberi kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik dalam segala kegiatan pembelajaran di sekolah. Baik itu dalam menyampaikan pendapat, bertanya ataupun bercerita. Sehingga suasana di kelas IV baik IV A maupun IV B terlihat harmonis.

- 7) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran yang aktif dan mengandung penguatan karakter.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai guru harus bisa mengelola dan menjadikan kelas menjadi aktif. Didalam tahap perencanaan guru sudah memilih pembelajaran yang bisa memuat pendidikan karakter. Hal itu harus diimplementasikan kedalam pembelajaran. Sebagai seorang guru memfasilitasi pembelajaran agar kelas lebih aktif adalah sudah menjadi kewajiban. Guru yang mengajar di SDN Daya II Makassar sudah melakukan itu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang antusias dalam melaksanakan pembelajaran. Meskipun ada guru yang belum menerapkan ini, tetapi usaha pembelajaran aktif di kelas V sudah baik.

- 8) Guru memberi contoh kongkrit penguatan pendidikan karakter pada saat pembelajaran

Guru harusnya menjadi model bagi para peserta didik. Pada usia sekolah dasar perkembangan peserta didik berada pada tahap operasional konkrit. Jadi guru harus memberikan contoh contoh kongkret dalam mengajar peserta didik. Mencontohkan hal hal baik secara langsung kepada peserta didik sudah dilakukan oleh semua guru SDN Daya II Makassar. Guru memberikan contoh baik secara perkataan maupun perbuatan. Hal ini juga diintegrasikan kedalam pembelajaran. Guru biasa mengaitkan materi yang sedang berlangsung dan mengaitkan dengan kehidupan yang berkenaan dengan pendidikan karakter. Dengan harapan peserta didik lebih memahami karena mereka menjalani dalam keseharian.

- 9) Guru menanamkan kejujuran baik melalui perkataan dan perbuatan

Dalam proses pembelajaran guru menanamkan kepada peserta didik untuk berlaku jujur dalam perkataan maupun perbuatan. Seperti mengerjakan tugas dengan sungguh sungguh tanpa mencontek, menjawab dengan jujur apabila

ditanya oleh guru dan banyak usaha usaha yang dilakukan guru untuk menanamkan perilaku jujur. Sejauh ini implementasi penanaman perilaku jujur dikelas sudah baik dilakukan oleh para guru. Menurut hasil observasi peneliti didalam pembelajaran SDN Daya II Makassar sudah melakukan ini dengan optimal.

10) Memberikan kesimpulan yang mengandung penguatan pendidikan karakter.

Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru harus memberikan kesimpulan yang mengandung penguatan pendidikan karakter. Hal ini diharapkan agar peserta didik terus mengingat yang disampaikan oleh guru dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari hari. Hasil Observasi peneliti Guru SDN Daya II Makassar sudah melakukan ini, meskipun tidak setiap hari pelajaran guru memberikan kesimpulan. Kadang hal ini tidak terlaksana dikarenakan guru yang terburu buru untuk keluar kelas karena guru yang mengisi jam pelajaran selanjutnya sudah tiba, dan waktu guru yang mengajar sudah habis.

11) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan pada saat pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk proyeksi pembelajaran selanjutnya. Evaluasi yang dilakukan bukan hanya terkait aspek kognitif peserta didik Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

Guru melakukan evaluasi setelah melakukan pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh guru SDN Daya II Makassar. Guru mencatat kejadian yang terjadi dan guru mengevaluasi apa yang salah dalam pembelajaran.

## 2. Deskripsi Perilaku Peserta Didik dalam Pembelajaran

### a. Perilaku Religius

Perilaku religius sangat ditanamkan di lingkungan SDN Daya II Makassar, itu jelas karena madrasah terkenal dengan keilmuan yang kental baik mengenai syariah atau akhlak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik. Penerapan perilaku religi peserta didik di SDN Daya II Makassar tidak hanya diajarkan tentang hal syariah (Ibadah) tetapi juga diajarkan soal akhlak (moral). Peserta didik diajarkan untuk berlaku sopan kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Penerapan perilaku religius peserta didik sudah baik. Hasil observasi peneliti juga mendapati mereka selalu mengerjakan solat ashur secara berjamaah dimasjid. Meskipun ada beberapa peserta didik yang kabur untul tidak melaksanakan solat berjamaah, tetapi itu tidak berlangsung setiap hari karena ada sanksi yang mendidik ketika mereka melakukan itu.

Sebelum memulai pelajaran, mereka berdoa, dan ada tradisi keagamaan yang dilakukan di SDN Daya II Makassar, yaitu pembacaan asmaul husna. Pembacaan asmaul husna dilaksanakan setiap memulai pelajaran. Dan peserta didik sangat bersemangat dalam melakukan itu.

Adab terhadap sesama juga diajarkan oleh guru pada saat pembelajaran. Sehingga didik memiliki perilaku yang sopan kepada yang lebih tua. Mereka selalu bersalaman ketika ada guru atau orang yang lebih tua berpapasan dengan mereka.

### b. Perilaku jujur

Perilaku jujur peserta didik SDN Daya II Makassar sudah cukup baik. Perilaku jujur sudah menjadi hal sangat dianjurkan di sekolah. Perilaku jujur peserta didik kelas IV sudah cukup baik. Menurut hasil observasi A.H mendapat berada dikategori sangat baik dalam hasil obsrvasi perilaku jujur yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru memberikan tugas pada peserta didik, mereka berusaha mengerjakan sendiri. Mereka terlihat jujur saat mengerjakan

soal. Tetapi ada juga peserta didik yang kurang mampu mengerjakan tugas terlihat mencuri curi pandangan untuk melihat tugas teman.

Wali kelas juga selalu menghimbau kepada seluruh peserta didik mengembalikan barang milik teman yang dipinjam dan tidak mengambil milik teman. Selama peneliti melakukan penelitian tidak menemukan peserta didik mengeluh kepada guru ada barang yang hilang.

#### c. Perilaku Toleransi

Perilaku Toleransi Peserta didik SDN Daya II Makassar sudah cukup baik. Peserta didik terlihat tidak membedakan teman, walaupun mereka cenderung lebih sering bermain dengan teman yang lebih dekat. Tetapi mereka juga tidak enggan bermain dengan teman kelas yang lainnya. Selain itu juga mereka saling membantu ada teman yang membutuhkan bantuan.

Saat peneliti melakukan penelitian peserta didik jarang sekali bertengkar, ada pertengkaran tetapi itu hanya terjadi dua kali selama penelitian. Dan masih ada juga peserta didik yang suka mengejek temannya tetapi tidak semua peserta didik melakukan itu.

Dengan demikian, bahwa dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku toleransi berada dikategori baik yaitu diangka 80%. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

#### d. Perilaku disiplin

Perilaku disiplin yang dimiliki oleh peserta didik SDN Daya II Makassar sudah cukup baik. Peserta didik cukup disiplin dalam waktu, mereka tepat waktu untuk hadir di sekolah, hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan peserta didik.

Selain itu juga untuk cara berpakaian mereka juga rapih dan beratribut lengkap, baik topi, dasi, baju rapi dimasukkan, dan memakai sepatu dan kaos kaki. Ada sanksi yang mendidik yang diberikan kepada peserta didik ketika mereka tidak menaati itu.

Dalam pelaksanaan jadwal piket di SDN Daya II Makassar, masih ada peserta didik yang kurang disiplin dan tidak piket saat jadwal sudah ditentukan. Guru terus mengingatkan untuk semua peserta didik untuk piket sebelum pulang sekolah. Tetapi terkadang peserta didik langsung pulang tanpa piket karena sudah dijemput. Tetapi tidak semua peserta didik begitu, ada peserta didik yang melaksanakan piket dahulu walaupun sudah dijemput.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian bahwa penerapan pendidikan karakter didalam kelas diintegrasikan kedalam pembelajaran yang melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap evaluasi pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dilakukan juga melalui pembiasaan dan keteladanan oleh guru kepada peserta didik. Menurut hasil observasi penerapan pendidikan karakter sudah baik di SDN Daya II Makassar. Sedangkan untuk perilaku peserta didik juga sudah baik hal ini dilihat dari persentase hasil observasi yang menunjukkan angka yang baik. Pendidikan Karakter dapat membantu meningkatkan perilaku peserta didik dengan cara pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan guru kepada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imam Abi Al-Husni Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi. 1992. *Shahih Muslim*. Juz II. Beirut: Darul Fikr.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2017. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ardiana, Dewa Putu Yudhi dkk. 2021. *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dakir. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media.
- Darajat, Zakiyah. 2015. *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. 2016. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Imam An-Nawawi. 2005. *Hadits Arbain An-Nawawiyah Terjemah Bahasa Indonesia*. Surabaya: AW Publisher.
- Kemediknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur.
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Terj. Juma Abdu W. & Jean Autunes Rudolf. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2017. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Malik bin Anas. 1985. *al-Muwatta*<sup>o</sup>. Beirut: Dar Ihya al-turas al-,Arabi.
- Mohammad Syamsul Anam dan Wasis D. Dwiyogo, *Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya dalam Pembelajaran, Jurusan Pendidikan Olahraga, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang*.

- Morissan. 2019. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, Abdulkhadir. 2005. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandar Lampung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2018. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosyada, Dede. 2020. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah", *Jurnal Ta'allum*, Vol. 03, No. 01 (Juni 2015)
- Salam, Burhanudin. 2012. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sarosa, Samiaji. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sarwirini. (2011). *Kenakalan Peserta didik (Juvenile Delinquency): Kausalitas dan Penanggulangannya*. *Jurnal Perspektif*, Vol. XVI, No. 4.
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutarna, Nana. 2018. *Pendidikan Karakter Peserta didik Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.